

HALAL bi HALAL (Orientasi dan Esensi)

Oleh

Maruf Zahran Sabran

Dalam konteks kebudayaan Indonesia, halal bi halal selalu dikaitkan dengan Ramadan berisi perintah kewajiban puasa dan Syawal mengusung perayaan Idulfitri. Siklusnya ialah tidak ada halal bi halal jika tidak ada Idulfitri. Tidak ada Idulfitri tanpa kehadiran puasa Ramadan. Namun halal bi halal di Indonesia sudah menjadi tradisi berbangsa dan bernegara. Diprakarsai oleh Presiden RI pertama, Ir. Soekarno di Yogyakarta pada tahun 1948 Miladiyah, bersamaan dengan tahun 1367 Hijriah.

Halal bi halal selain rangkaian acara yang disusun, utamanya bertujuan untuk memperkuat hubungan sesama manusia. Dengan kata lain, orientasi halal bi halal ialah saling memaafkan. Karena Allah SWT tidak akan mengampuni dosa yang menyangkut hak-hak manusiawi (huququl-adami). Allah SWT mengampuni dosa yang berkaitan dengan-Nya, kecuali dosa syirik yang dibawa mati tanpa bertobat. Pertobatan kepada Allah SWT diterima selagi hayat dikandung badan. Pintu tobat masih tetap terbuka, sebelum nafas sampai di tenggorokan.

Esensi halal bi halal sangat erat hubungannya dengan silaturahmi. Silaturahmi terdiri atas dua kata. Silah dan rahim. Silah artinya hubungan dan rahim artinya kasih sayang. Dalam halal bi halal yang bermuatan silaturahmi terselip pesan penting. Pesan itu ialah sambung hubungan kekeluargaan yang terputus. Semen bangunan persahabatan yang retak. Cairkan komunikasi yang membeku. Urai benang kusut dan sederhanakan, selesaikan carut-marut kekalutan hidup yang menggumpal. Orientasi halal bi halal tersebut mudah dan indah diucapkan, tapi payah dan susah diterapkan.

Mengingat halal bi halal secara bahasa artinya melepaskan, membolehkan. Kajian hukum dalam arti halal seperti nikah ialah menghalalkan sesuatu yang dahulunya haram, kemudian hubungan suami-istri menjadi halal (boleh) melalui akad nikah dan syarat-syaratnya. Akad nikah berupa perjanjian yang kuat supaya tidak terdapat pihak yang teraniaya, baik suami maupun istri. Berupa hak dan kewajiban suami-istri. Kewajiban suami menjadi hak istri, kewajiban istri menjadi hak suami.

Esensi halal bi halal mengajarkan untuk menyayangi makhluk di bumi tanpa syarat. Mencintai keluarga, kerabat, dan semua manusia tanpa syarat. Karena Allah SWT menghamparkan bumi tanpa syarat, menurunkan hujan tanpa syarat. Kecuali atas nama-Nya yang maha pengasih lagi maha penyayang. Halal bi halal mendidik jangan terfokus kepada suatu keadaan. Tapi berbahagialah dengan cara selalu berpindah perspektif, materi, segmen, timing dan jokes. Semakin luas referensi circle dalam pertemanan dan pergaulan, memungkinkan semakin besar rasa bahagia. Dalam banyak ayat, Alquran sering menganjurkan: "Berjalanlah di muka bumi, perhatikanlah kesudahan orang-orang durhaka. Masihkah ada mereka di muka

bumi?" Intinya, belajar dari pengalaman orang lain dan menimba pengetahuan mereka, akan mengurangi stress dan depresi. Saat shock, sebaiknya setiap orang memperpanjang langkah silaturahmi. Berpikir dengan multi perspektif akan melahirkan banyak peluang keberhasilan, memperkaya informasi. Nilai manfaat silaturahmi sampai hari ini, belum tergantikan oleh zoom meeting atau pembelajaran online. Ada nilai rasa yang tersimpan dalam pertemuan langsung, belum sanggup tergantikan oleh media digital apapun.

Halal bi halal akan menjadi sangat esensial tatkala ia mengajarkan doktrin "lupakan kesalahan orang lain, dan ingat-ingat kesalahan diri." Melupakan kesalahan orang lain umpama guru spiritual yang sedang mengajari arti memaafkan. Mengingat kesalahan diri dapat memantik penyesalan atas dosa, lalu bertobat. Pertobatan adalah kunci bahagia bagi setiap orang yang ingin kembali kepada Allah SWT karena rindu. Tuhan hanya akan merindukan hamba yang rindu kepada-Nya. Siapa yang merindu pasti dirindukan, siapa yang menyayangi pasti disayangi, siapa yang memberi kasih pasti menerima kasih. Hukum tabur-tuai sangat kuat mengusung nilai kebaikan berbalas kebaikan, keburukan berbalas keburukan. Akhirnya, setiap orang senantiasa mengamankan dirinya dari berbuat aniaya. Andai ia berbuat aniaya, dengan kerelaan hati, ia sanggup menghukum dirinya sendiri. Artinya, setiap orang dapat menjadi polisi bagi dirinya sendiri dalam kehidupan metropolis. Setiap orang bisa menjadi dokter yang menjaga pola makan dan mengobati diri sendiri. Setiap jiwa bisa menjadi guru. Guru ialah sikap kesediaan belajar dan kesediaan mengajar untuk diri sendiri dan lingkungan.

Demikian simpul-simpul halal bi halal yang mengajak dunia untuk damai dan saling berbagi nasehat kebenaran dan kesabaran. Jika kebenaran sebuah prinsip, maka kesabaran menjadi sebuah strategi. Untuk mewujudkan mimpi dan niat mulia, anjuran bertolongan dalam kebaikan dan takwa. Jangan bertolongan dalam hal dosa dan permusuhan. Intinya, orang yang bertakwa, niscaya menjauhi permusuhan. Orang yang baik, niscaya menjauhi dosa. Wallahualam.